

**AGROEDUTOURISM LANDSCAPE DESIGN IN KIARASARI VILLAGE
 SUBANG REGENCY**

Mila Cornelia Sukandar¹, Akhmad Arifin Hadi^{2*}

¹Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University.

*Corresponding Author: Arifin_hadiapps@ipb.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	Desa Kiarasari yang berlokasi di Kabupaten Subang memiliki bentang alam persawahan padi yang luas dengan landform yang relative datar. Area persawahan yang luas tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi Kawasan <i>Agroedutourism</i> . Namun demikian pusat kegiatan <i>Agroedutoursim</i> masih belum ada. Oleh sebab itu direncanakan pengembangan Lapangan Desa Kiarasari menjadi pusat <i>Agroedutourism</i> Kiarasari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang Pusat <i>Agroedutourism</i> Desa Kiarasari sebagai sarana rekreasi, budaya serta edukasi bagi masyarakat Kiarasari. Adapun metode yang digunakan adalah metode survey menggunakan drone untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek biofisik tapak dan sekitarnya serta kuisioner dan wawancara kepada 50 responden warga Kiarasari dan 50 responden non-kiarasari untuk memperoleh informasi kebutuhan dan preferensi calon pengunjung atas konsep <i>Agroedutourism</i> Kiarasari. Berdasarkan hasil survey dan wawancara diketahui bahwa tapak dikelilingi area persawahan yang luas dengan suhu udara yang panas di siang hari. Selain itu responden memerlukan fasilitas pemasaran produk dan cinderamata, panggung hiburan, parkir kendaraan, olahraga dan bersantai. Untuk mencegah kemonotonan, tapak didesain dengan mengkomposisikan elemen-elemen lanskap <i>hardscape</i> dan vegetasi penayang berdasarkan prinsip-prinsip desain, serta menerapkan pola desain radial dengan material dan warna yang menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung. Manfaat dari penelitian ini adalah site plan yang dihasilkan dapat menjadi acuan desain bagi pemerintah dan investor dalam Pembangunan pusat <i>Agroedutourism</i> Kiarasari.
Diterima 30 Oktober 2023	
Revisi 24 Februari 2024	
Dipublikasikan 31 Maret 2024	
Kata kunci: Lanskap Pertanian Agroedutourism Desa Subang	ABSTRACT <i>Kiarasari Village, located in Subang Regency, has a vast landscape of Paddy rice fields with relatively flat landforms. This large rice field area has the potential to be developed into an Agroedutourism Area. However, there is still no Agroedutoursim activity center. Therefore, the Kiarasari Village Field will be developed into the Kiarasari Agroedutourism center. This research aims to design the Kiarasari Village Agroedutourism Center as a means of recreation, culture, and education for the Kiarasari community. The method used is a survey method using drones to identify and analyze the biophysical aspects of the site and its surroundings, as well as questionnaires and interviews with 50 Kiarasari resident respondents and 50 non-Kiarasari respondents to obtain information on the needs and preferences of potential visitors regarding the Kiarasari Agroedutourism concept. Based on survey and interview results, it is known that the site is surrounded by a large area of rice fields with quite hot air temperatures during the day. Respondents also need product and souvenir marketing facilities, entertainment stages, vehicle parking, sports, and relaxation. The site was designed to prevent monotony by composing landscape elements, including hardscapes and shaded vegetation, based on design principles and applying a radial design pattern with materials and colors that attract the public's attention. The benefit of this research is that the resulting site plan can be a design reference for the government and investors in developing the Kiarasari Agroedutourism Center.</i>
Key word: Landscape Agriculture Agrotourism Village Subang	

PENDAHULUAN

Kabupaten Subang merupakan wilayah yang berperan sebagai salah satu lumbung padi Jawa Barat. Berdasarkan data statistik BPS Provinsi Jawa Barat 2021, total produksi (GKG) Kabupaten

Subang menempati peringkat tertinggi di Indonesia pada bulan Januari hingga April 2020. Misi dari penataan ruang di Kabupaten Subang adalah pembangunan bidang pertanian, ekonomi kerakyatan, industri kreatif, perikanan dan kelautan, serta penggalan potensi berbasis budaya dan kearifan lokal (Peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Subang Tahun 2011-2031, 2014). Pemerintah mencanangkan kabupaten sebagai daerah agribisnis, pariwisata, dan meningkatkan promosi kegiatan pariwisata pada objek yang belum berkembang. Hal ini diupayakan agar potensi yang sudah ada dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata sekaligus memberikan pendapatan bagi kabupaten.

Artikel ini akan membahas mengenai kondisi lapangan, analisis potensi dan kendala, konsep, hingga desain lanskap Lapangan Desa Kiarasari Astra yang disusun dengan tujuan untuk menunjang kegiatan *agroedutourism* di Desa Kiarasari Kabupaten Subang. Desain pada arsitektur lanskap menurut Booth (2012) merupakan sebuah perjalanan yang rumit dan memiliki tugas yang banyak serta bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang dapat beradaptasi dengan tapak dan konteks di sekitarnya, mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan pengguna, memuat warisan budaya, mewujudkan keberlanjutan, serta mengintegrasikan persyaratan fungsional. Desain lanskap tidak hanya berkaitan dengan area, ruang, dan material. Selain itu, tidak hanya melibatkan insting dan perasaan, namun juga melibatkan gagasan sehingga desain yang dihasilkan menarik dan fungsional. Proses desain yang dikemukakan oleh Booth (2012) terdiri atas beberapa tahapan yaitu, penerimaan proyek, *research* dan analisis, pembuatan desain, pembuatan gambar konstruksi, implementasi, evaluasi pasca konstruksi, dan pengelolaan.

Lanskap pertanian merupakan hasil interaksi antara aktivitas pertanian dan lingkungan di suatu bentang alam (Munteanu & Cocean, 2020). Bentang alam lanskap pertanian mencakup sawah, tegalan, kolam, kebun campuran, kandang ternak, padang gembalaan dan area di sekitarnya yang berperan sebagai pendukung atau penyangga sistem pertanian. Petani merupakan dalam pada lanskap pertanian dan selalu berinteraksi dengan alam maupun manusia lainnya dengan berbagai cara (sosial, ekonomi, politik) dan dalam berbagai skala.

Wisata pertanian adalah suatu bentuk kegiatan wisata yang dilakukan di kawasan pertanian dengan melibatkan pengunjung dalam aktivitas pertanian. Menurut (Budiarti et al., 2012), Pengembangan kawasan pertanian menjadi area agrowisata akan meningkatkan kunjungan wisatawan yang memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan. Menurut (Pambudi et al., 2018), pengembangan agrowisata berdampak pada aspek ekonomi yaitu peningkatan produksi masing-masing komoditas yang diusahakan. Salah satu poin yang terdapat dalam pengembangan sistem agrowisata adalah organisasi agrowisata dan sarana pendukungnya (Baranova & Kegeyan, 2019). Kendala dan tantangan dalam pengembangan agrowisata di Desa Kiarasari adalah sarana dan prasarana yang ada masih belum cukup untuk menunjang kegiatan tersebut. Fasilitas ruang terbuka publik dapat menunjang kegiatan masyarakat yang banyak melibatkan aktivitas sosial seperti berkumpul dan berinteraksi. Menurut (Paul et al., 2020), aktivitas sosial akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Desa Kiarasari belum memiliki suatu pusat kegiatan agribisnis khususnya untuk pemasaran dan penjualan beras. Pusat agribisnis ini juga dapat sekaligus berperan sebagai sentra oleh-oleh dan cinderamata. Partisipasi masyarakat berkaitan erat dengan desain lanskap yang berkelanjutan (Mahdavinejad, 2015). Persepsi terhadap lingkungan dapat mempengaruhi preferensi seseorang terhadap suatu tempat (Ho & Au, 2020). Perancangan suatu ruang terbuka tidak lepas dari kebutuhan manusia terhadap rekreasi. Jenis kelamin dan usia menentukan perbedaan derajat kebutuhan manusia terhadap rekreasi (Zhang et al., 2013). Selain hal tersebut, elemen-elemen tertentu yang terdapat di ruang publik seperti area duduk, *sculpture*, dan kedai makanan juga

mempengaruhi persepsi dan preferensi seseorang (Abdulkarim & Nasar, 2014). Oleh karena itu, desain lanskap *agroedutourism* di Desa Kiarasari dilakukan dengan mempertimbangan preferensi masyarakat.

Agroturisme adalah suatu jenis wisata rekreasi di area pedesaan yang dikelola secara eksklusif oleh masyarakat setempat (Baranova & Kegeyan, 2019). Terdapat lima kriteria agrowisata, yaitu:

1. Penggunaan sumber daya alam setempat,
2. Tidak menimbulkan kerusakan bagi habitat,
3. Memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan,
4. Melestarikan lingkup sosio-kultural setempat,
5. Efisiensi ekonomi dan pembangunan daerah berkelanjutan.

Agroedutourism merupakan desain pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas seperti *field trip*. Pemberi materi dalam kegiatan *agroedutourism* tidak hanya guru, namun juga ikut melibatkan petani. Pengalaman yang didapatkan dari kegiatan ini dapat meningkatkan ketertarikan peserta terhadap pendidikan lingkungan hidup dan sikap positif terhadap lingkungan.

MATERIAL DAN METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dimulai dari Desember 2021 hingga Februari 2023. Tahapan penelitian meliputi persiapan proposal, pengumpulan data, analisis, serta pembuatan desain. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif yang dilengkapi dengan analisis spasial dan deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan data, menggambarkan, atau meringkas informasi yang didapatkan melalui pengamatan langsung, wawancara dan penyebaran kuesioner, maupun studi pustaka dan literatur. Setelah mengumpulkan data, tahap selanjutnya adalah menganalisis data sesuai dengan kelompok dan jenisnya. Analisis biofisik yang dilakukan adalah terkait dengan fisik serta sumber daya yang terdapat pada tapak untuk mengetahui potensi dan kendala yang terdapat pada tapak. Perangkat lunak ArcGIS dan AutoCAD digunakan untuk mengolah kelompok data biofisik spasial sehingga menghasilkan hasil analisis yang menampilkan permasalahan, kendala, serta potensi dari tapak. Kelompok data sosial diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel. Selanjutnya melakukan tabulasi silang terhadap data terkait usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, serta preferensi responden terhadap desain tapak yang diinginkan. Penelitian dilaksanakan menyesuaikan dengan tahapan desain oleh (Booth 1984) yang meliputi *project acceptance, research and analysis, concept and design, dan construction drawings*.

Tahapan *project acceptance* terdiri atas penentuan lokasi yang digunakan sebagai objek penelitian, perumusan masalah serta perizinan ke instansi terkait untuk memperoleh data. Tahapan *research and analysis* terdiri dari persiapan, inventarisasi dan analisis, wawancara dan penyebaran kuesioner. Tahap persiapan meliputi pembuatan base plan sebagai informasi awal dari tapak. Tahap inventarisasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait aspek biofisik, sosial serta budaya. Data biofisik diperoleh melalui survei lapang dan studi literatur. Data sosial didapatkan melalui proses wawancara serta penyebaran kuesioner kepada 100 responden dengan kriteria 50 responden masyarakat Desa Kiarasari dan 50 responden yang belum pernah berkunjung ke Desa Kiarasari. Data biofisik yang telah diperoleh sebelumnya kemudian diolah pada proses analisis menjadi potensi dan kendala pada tapak yang disajikan secara deskriptif maupun spasial. Data sosial yang diperoleh dari proses wawancara dan penyebaran kuesioner kemudian diolah sehingga dapat menunjukkan kecenderungan persepsi responden terhadap tapak serta preferensi responden terhadap ruang terbuka di Desa Kiarasari. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan potensi, kendala,

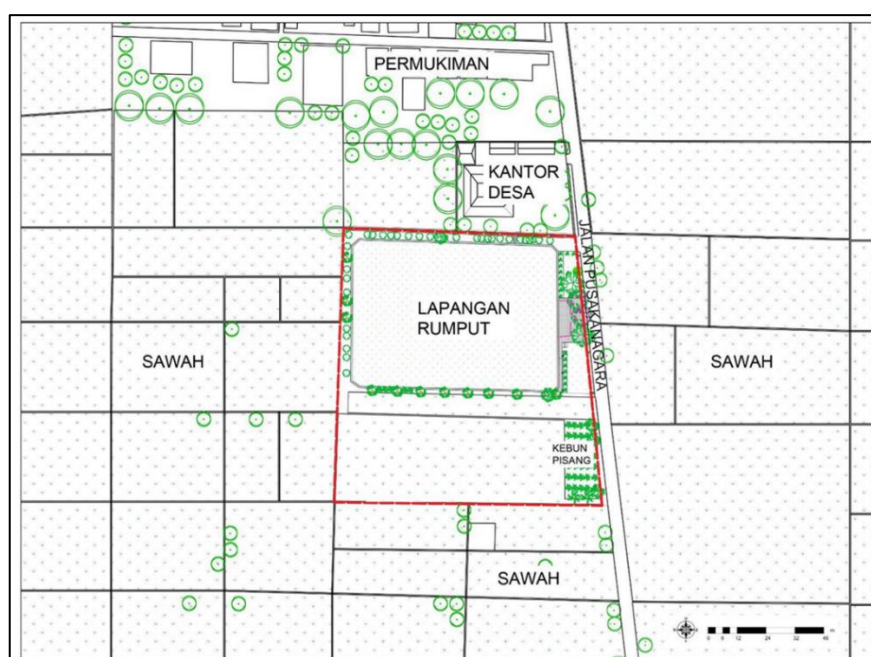
serta preferensi masyarakat. Analisis aspek biofisik terdiri dari analisis mikroiklim, topografi, aksesibilitas dan sirkulasi, hidrologi, dan sarana prasarana. Analisis data spasial dilakukan menggunakan perangkat lunak ArcGIS 10.7. Analisis aspek sosial terdiri dari analisis aspek kebutuhan dan preferensi masyarakat, aktivitas masyarakat. Potensi dan kendala pada tapak serta informasi kecenderungan preferensi masyarakat kemudian digunakan sebagai acuan untuk pembuatan desain pada tahapan *concept and design*.

Tahap *conceptual studies*, hasil inventarisasi dan analisis-sintesis digunakan menjadi acuan pembuatan desain. Hasil analisis kuesioner yang menunjukkan preferensi responden diterjemahkan menjadi hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat desain. Persepsi dan preferensi responden terhadap ruang terbuka hijau kemudian menjadi perumusan konsep yang menentukan konsep dasar, konsep desain, dan konsep pengembangan. Konsep tersebut menghasilkan *conceptual diagram* yang dikembangkan menjadi *schematic design*, dan dihasilkan keluaran akhir berupa *site plan*. Tahap selanjutnya adalah *construction drawings* yang mencakup proses visualisasi gambar konstruksi, ilustrasi, dan animasi. Tahapan *post-construction evaluation* tidak implementasikan pada penelitian ini karena hanya dibatasi hingga memberikan referensi hasil desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi dan Batas Administrasi

Lokasi penelitian berada di Desa Kiarasari, Kecamatan Comprang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Tepatnya di Lapangan Desa Kiarasari Astra yang terletak di $6^{\circ}25'1.27''$ - $6^{\circ}27'18.76''$ Lintang Selatan dan $107^{\circ}51'49.14''$ - $107^{\circ}53'51.48''$ Bujur Timur. Luas Lapangan Desa Kiarasari Astra mencapai 11453 m² (1,1 ha) dengan keliling 429 meter. Lapangan ini berbatasan langsung dengan Kantor Desa Kiarasari di bagian Utara, sawah di bagian Barat dan Selatan, serta Jalan Pusakanagara-Subang di bagian Timur (Gambar 1). Lapangan ini terletak di tengah Desa Kiarasari, tepatnya di antara dua dusun yaitu Dusun Kiarasari dan Dusun Kiarapayung. Lapangan ini dilalui oleh Jalan Pusakanagara-Subang yang merupakan jalan utama Desa Kiarasari, sehingga mudah diakses oleh masyarakat.



Gambar 1. Peta Situasi Lapangan Desa Kiarasari

Iklm

Kabupaten Subang merupakan daerah dengan iklim tropis serta memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Berdasarkan data sekunder dari BPS Kabupaten Subang yang telah diperoleh (Tabel 1), rata-rata curah hujan di Kabupaten Subang pada tahun 2020 adalah 32,27 mm/bulan dengan 11,9 hari hujan/bulan. Suhu rata-rata mencapai 24°C hingga 33°C. Kelembaban berada dalam rentang 4% hingga 96%. Berdasarkan data yang disajikan, curah hujan tersebut cenderung tinggi. Hal tersebut disebabkan karena data mencakup seluruh Kabupaten Subang yang terdiri atas daerah dataran tinggi, dataran rendah, serta pantai.

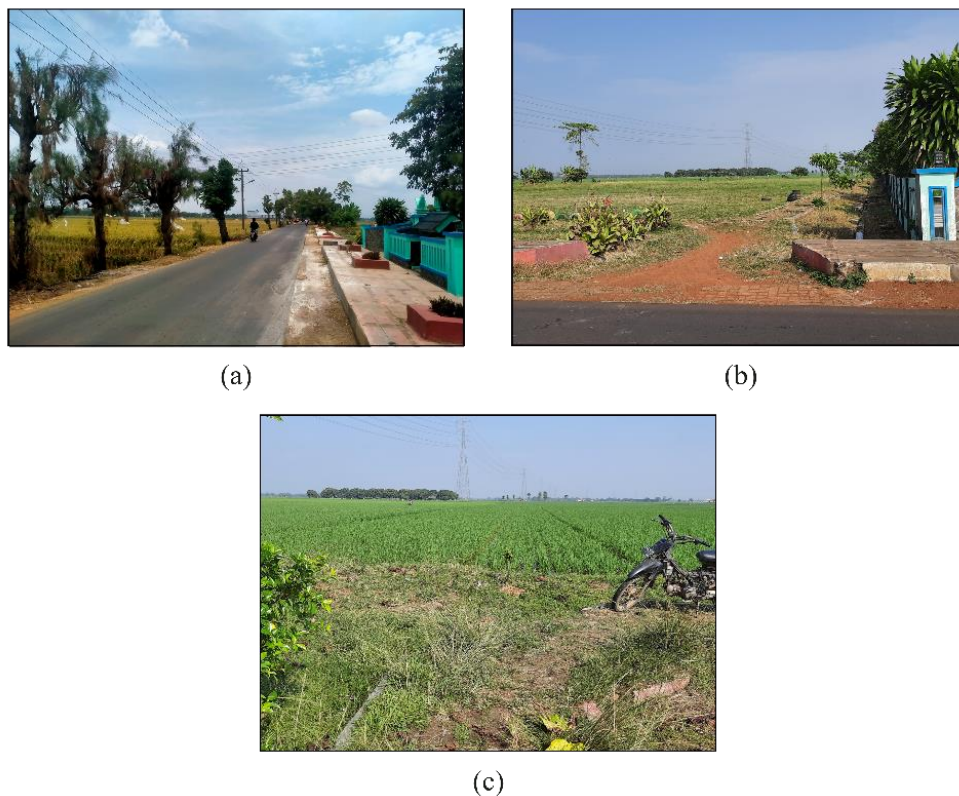
Tabel 1. Curah Hujan Kabupaten Subang 2020

Bulan	Hari Hujan (Hari)	Curah Hujan (mm)
Januari	24	405,50
Februari	25	462,20
Maret	24	399,20
April	22	361,90
Mei	14	192,80
Juni	7	41,30
Juli	5	62,60
Agustus	9	20,00
September	4	48,50
Oktober	15	237,40
November	23	498,50
Desember	27	496,70

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Subang

Sirkulasi dan Aksesibilitas

Jaringan jalan desa terutama Jalan Pusakanagara merupakan aspek yang sangat penting. Jalan tersebut digunakan untuk pengangkutan hasil panen ke penggilingan beras, pengiriman hasil penggilingan ke luar desa, serta distribusi alat dan bahan pertanian. Lapangan Desa Kiarasari Astra memiliki lokasi yang strategis karena dapat diakses langsung melalui Jalan Pusakanegara (Gambar 2a). Kondisi jalan sekitar tapak cukup baik karena sudah beraspal namun pada salah satu titik di dekat tapak terdapat jalan yang rusak dan berlubang. Akses melalui arah timur merupakan akses utama (Gambar 2b). Sedangkan akses yang berada di barat tapak hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki saja karena berbatasan langsung dengan sawah milik warga (Gambar 2c). Sirkulasi yang terdapat di dalam lapangan merupakan sirkulasi sekunder berupa *jogging track* yang mengelilingi lapangan.



Gambar 2. Sirkulasi dan Akses Menuju Tapak
 (a) Akses dari arah Kantor Desa Kiarasari (Jalan Pusakanegara)
 (b) Akses Masuk
 (c) Akses Masuk Melalui Pematang Sawah

Topografi dan Tanah

Lapangan Desa Kiarasari berada di dataran rendah dengan ketinggian tapak berada di 23 mdpl. Berdasarkan hasil pengamatan, Lapangan Desa Kiarasari memiliki kemiringan yang datar. Hal tersebut didukung dengan data dari (BPS Kab. Subang, 2021), bahwa Kecamatan Comprenng termasuk dalam kategori kelerengan 0-3% dengan kategori kelerengan datar. Tanah di Desa Kiarasari termasuk ke dalam klasifikasi jenis tanah aluvial. Tanah ini terbentuk dari bahan endapan muda (*aluvium*), teksturnya lebih halus dari pasir berlempung pada kedalaman 25-100 cm, serta berlapis-lapis (Subardja et al., 2016). Tanah aluvial persawahan tidak berstruktur granular dan cenderung memiliki warna kelabu. Tanah aluvial yang memiliki warna kelabu muda, sifat fisiknya adalah apabila dalam keadaan kering akan mengeras sedangkan dalam keadaan basah akan menjadi lekat. Kondisi tanah tersebut perlu diperhatikan untuk pemilihan tanaman yang sesuai atau diperlukan modifikasi tanah dalam melakukan penanaman.

Hidrologi dan Drainase

Berdasarkan hasil pengamatan langsung pada tapak lokasi penelitian, drainase yang terdapat pada tapak merupakan drainase permukaan tanah (*surface drainage*). Kondisi drainase pada tapak terlihat kotor dan terdapat banyak sampah (Gambar 3a). Drainase ini terletak cukup dekat dengan dinding kantor desa dan mengalirkan air ke arah barat yang merupakan area persawahan milik warga (Gambar 3b). Air limpasan hujan dari lapangan sebagian dialirkan menuju drainase tersebut sedangkan sisanya dibiarkan menyerap alami ke dalam tanah. Kondisi air pada drainase cukup buruk, terlihat bahwa air cenderung berwarna hitam (Gambar 3c).



(a)



(b)



(c)

Gambar 3. Kondisi Drainase Eksisting
(a) Terdapat banyak sampah
(b) Drainase dekat dengan dinding Kantor Desa
(c) Warna air cenderung hitam

View Tapak

Lapangan Desa Kiarasari Astra dikelilingi oleh lahan pertanian sawah. Secara visual, lapangan ini kurang memiliki keindahan karena kondisinya yang tidak terawat dan dipenuhi oleh ilalang. Vegetasi yang terdapat di dalam tapak juga terlihat kurang tertata dengan baik. Berdasarkan pengamatan langsung, lapangan ini terbilang kurang bersih karena ditemukan sampah di beberapa sudut lapangan. View pada sebelah timur tapak merupakan Jalan Pusakanegara dan sawah, view luar tapak pada sisi barat dan selatan merupakan bentangan sawah, kemudian pada sisi utara tapak dapat terlihat dinding Kantor Desa Kiarasari.

Daya tarik visual yang dimiliki oleh tapak adalah pemandangan sawah yang luas apabila melihat ke luar tapak. View terbaik dapat dilihat dari dalam lapangan ke arah barat (Gambar 4a) dan ke arah selatan (Gambar 4b). Selain itu, pemandangan yang menarik dapat terlihat dari tapak saat matahari terbit dan terbenam. Pemandangan lapangan yang tidak terawat serta pemandangan ke arah dinding Kantor Desa Kiarasari di utara memberikan visual buruk pada tapak. Pemandangan menarik berupa sawah yang luas dan pemandangan matahari terbit dan matahari terbenam perlu dimaksimalkan karena dapat dijadikan sebagai daya tarik tapak. Pemandangan ke arah dinding kantor desa di utara perlu dihalangi untuk mengurangi pemandangan yang kurang bagus. Selain itu, pemandangan dari arah jalan raya menuju tapak perlu dimaksimalkan (Gambar 4c). Hal tersebut dapat menimbulkan kesan pertama yang baik bagi pengunjung yang datang.



(a)



(b)



(c)

Gambar 4. View Tapak

- (a) Pemandangan hamparan sawah ke arah luar tapak di Barat
 (b) Pemandangan ke arah luar tapak
 (c) Pemandangan ke arah dalam tapak

Fasilitas dan Utilitas

Lapangan Desa Kiarasari Astra dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti *jogging track*, dua buah gawang sepak bola, tiga unit lampu penerangan, *signage*, dan tugu. Lapangan ini memiliki *signage* yang posisinya lebih rendah dari jalan raya yang menyebabkan *signage* tersebut tidak terlalu terlihat dan terbaca dari arah jalan raya. Tugu yang terletak berdekatan dengan *signage* memiliki tinggi 120 cm, tugu tersebut tidak dapat terlihat dengan jelas dari arah jalan raya. *Jogging track* eksisting memiliki lebar 70 cm sehingga hanya memungkinkan untuk menunjang aktivitas lari satu arah. Material jalur ini adalah *paving block* dengan kondisi *jogging track* kurang terawat karena banyak ditumbuhi oleh gulma.

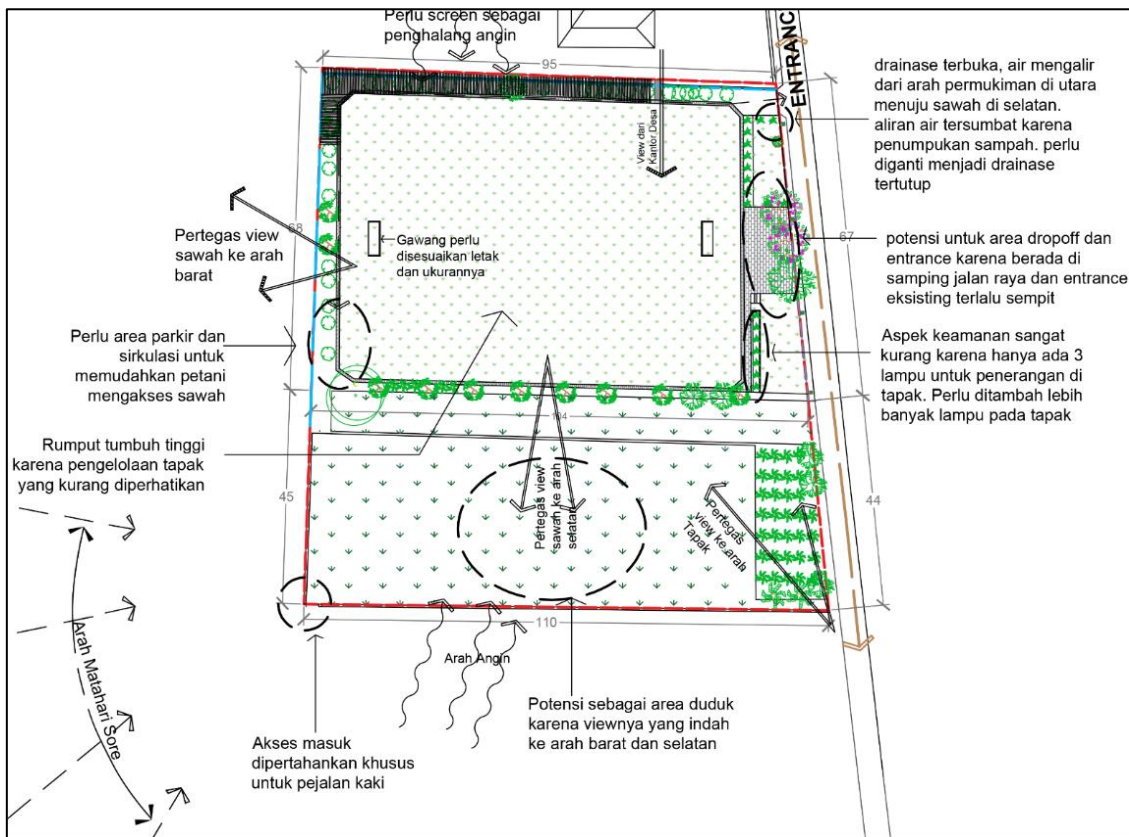
Vegetasi dan Satwa

Jenis vegetasi yang terdapat pada tapak meliputi berbagai strata, yaitu vegetasi penutup tanah, semak, dan pohon. Berdasarkan pengamatan langsung, penggunaan pohon bintaro dan mangga mendominasi area di pinggir Lapangan Desa Kiarasari Astra. Tanaman kana banyak ditemui pada sisi timur dan digunakan sebagai tanaman penghalang. Pohon ketapang kencana juga ditemui pada sisi tersebut. Sawah di sebelah selatan lapangan yang termasuk ke dalam tapak penelitian saat ini ditanami oleh padi jenis beras ketan. Selain itu, kebun yang berada di tenggara tapak ditanami oleh pohon pisang. Pemilihan jenis tanaman pada tapak eksisting masih perlu disesuaikan dengan kondisi tapak yang panas serta mendapat paparan sinar matahari langsung. Selain itu, penataan vegetasi diharapkan dapat menjadi solusi untuk menunjang aktivitas serta kenyamanan bagi pengguna Lapangan Desa Kiarasari Astra. Berdasarkan pengamatan langsung, beberapa satwa yang ditemukan di Lapangan Desa Kiarasari Astra adalah kupu-kupu, katak, burung gereja, serta burung camar.

Analisis dan Sintesis

Lapangan Desa Kiarasari Astra memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan serta kendala yang perlu diatasi. Berdasarkan pengamatan langsung, akses masuk utama pada tapak yang terletak di bagian timur tergolong sempit dengan lebar hanya mencapai tiga meter saja. Hal tersebut menyebabkan akses masuk tersebut terbatas hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua serta pejalan kaki. Kondisi sempitnya akses masuk perlu ditindaklanjuti dengan melakukan pelebaran serta memindahkan akses masuk tersebut ke lokasi lain pada tapak. Terkait dengan akses masuk utama dan area drop-off, terdapat area yang berpotensi untuk fungsi tersebut yaitu pada bagian paling timur tapak. Pertimbangannya adalah karena area tersebut berada sangat dekat dengan jalan utama desa. Peletakkan akses masuk utama dan area drop-off pada titik tersebut mempertimbangkan kemudahan bagi pengunjung yang mengendarai kendaraan roda empat. Akses masuk lainnya yang terdapat pada tapak berada pada bagian selatan tapak (Gambar 5).

Berdasarkan pengamatan langsung, terdapat arah angin yang cukup kencang berasal dari utara sehingga diperlukan vegetasi penghalang angin pada area tersebut. Desa Kiarasari memiliki hamparan sawah yang luas dengan topografi yang relatif datar. Hal tersebut menyebabkan view Desa Kiarasari didominasi oleh hamparan sawah dan dapat dilihat dari tapak. View hamparan sawah ini menjadi potensi yang dapat ditekan pada tapak. Pemandangan hamparan sawah pada saat matahari terbenam juga dapat menjadi suatu daya tarik. Oleh sebab itu, view hamparan sawah perlu dipertegas terutama ke arah barat dan selatan tapak. Berkaitan dengan hal tersebut, tapak ini memiliki beberapa area yang berpotensi untuk dijadikan sebagai area melihat pemandangan. Bagian selatan lapangan memiliki potensi sebagai area bersantai atau area duduk karena pemandangan sawah ke arah barat dan selatan dapat terlihat dengan jelas.



Gambar 5. Peta Situasi Lapangan Desa Kiarasari

Karakteristik Responden Desa Kiarasari

Data preferensi masyarakat diperoleh melalui hasil kuesioner yang dilakukan secara daring dan luring. Total responden mencapai 100 partisipan, yang terdiri atas 50 responden Desa Kiarasari dan 50 responden umum. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan secara luring kepada 50 masyarakat Desa Kiarasari, responden terdiri atas laki-laki (44%) dan perempuan (56%). Rentang usia responden terbanyak adalah lansia 46 sampai 65 tahun (46%), remaja akhir dengan rentang usia 18-25 tahun (24%), dewasa awal dengan rentang usia 26-45 tahun (14%), manula dengan rentang usia diatas 65 tahun (14%), dan remaja awal dengan rentang usia dibawah 18 tahun (2%). Pendidikan terakhir responden terbanyak adalah pada jenjang SD/ sederajat (56%), SMA/SMK/ sederajat menempati posisi kedua (20%), SMP/ sederajat (18%), dan Sarjana/ Pascasarjana/ Doktoral (6%). Profesi responden didominasi oleh Petani (60%), terbanyak kedua adalah pelajar/ mahasiswa (20%), ibu rumah tangga (12%), kemudian ASN (4%), dan Swasta (4%). Aktivitas yang paling banyak dilakukan di luar ruangan oleh responden adalah bertani/ berkebun (34%), berkumpul (32%), bersantai (16%), berolahraga (10%), dan bermain (9%). Lokasi aktivitas sosial masyarakat Desa Kiarasari paling banyak berada di halaman rumah (47%), sawah (32%), lapangan atau alun-alun (12%), pinggir jalan (3%), kebun (3%), dan lainnya (3%).

Persepsi dan Preferensi Responden Desa Kiarasari terhadap RTH

Berdasarkan hasil kuesioner, seluruh responden berpendapat bahwa Desa Kiarasari memerlukan ruang terbuka hijau publik. Responden paling banyak memiliki kesan bahwa keindahan Desa Kiarasari sudah cukup (40%), baik (30%), sangat baik (16%) dan sangat buruk (14%). Seluruh responden sudah pernah berkunjung ke Lapangan Desa Kiarasari Astra. Cara responden menuju ke lapangan paling banyak menggunakan sepeda motor (60%), sepeda (32%), dan berjalan kaki (8%). Responden paling banyak memiliki kesan bahwa keindahan Lapangan Desa Kiarasari Astra buruk (46%), kemudian keindahannya cukup (26%), sangat baik (14%), sangat buruk (12%), dan baik (2%). Persepsi responden terhadap manfaat ruang terbuka hijau didominasi oleh fungsi ruang terbuka hijau untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekitar (50%), sebagai tempat berkumpul masyarakat (18%), sebagai tempat aktivitas olahraga dan rekreasi (18%), dan untuk meningkatkan nilai estetika lingkungan (14%). Ciri ruang terbuka yang membuat nyaman beraktivitas sosial di Desa Kiarasari menurut responden adalah yang memiliki pepohonan rindang (34%), pemandangan yang indah (29%), fasilitas olahraga (19%), fasilitas jalur jalan (6%), fasilitas air mancur (5%), dan tempat makan (3%). Responden paling banyak menginginkan fasilitas tempat duduk (48%) untuk ruang terbuka hijau publik, kemudian tanaman (38%), fitur air (10%), dan perkerasan jalan setapak (4%).

Karakteristik Responden Umum

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan secara daring, responden yang belum pernah berkunjung ke Desa Kiarasari berjenis kelamin perempuan (72%) dan laki-laki (28%). Rentang usia responden didominasi oleh usia remaja akhir 18-25 tahun (62%), dewasa 26-45 tahun (28%), remaja awal kurang dari 18 tahun (6%), dan lansia 46-65 tahun (4%). Pendidikan terakhir responden paling banyak adalah SMA/SMK/ sederajat (44%), Sarjana/ Pascasarjana/ Doktoral (34%), Diploma (16%), dan SMP/ sederajat (6%). Profesi responden didominasi oleh pelajar/ mahasiswa (46%), swasta (26%), ASN (20%), ibu rumah tangga (6%), dan lainnya (2%). Aktivitas yang paling banyak dilakukan di luar ruangan oleh responden adalah bersantai (33%), berkumpul (20%), bermain (20%), berolahraga (19%), dan bertani/ berkebun (7%). Responden paling banyak beraktivitas sosial di halaman rumah (38%), lapangan atau alun-alun (30%), pinggir jalan (16%), kebun (8%), sawah (4%), pinggir sungai (2%), dan lainnya (2%).

Persepsi dan Preferensi Responden Umum terhadap RTH

Persepsi responden terhadap manfaat ruang terbuka hijau didominasi oleh fungsi ruang terbuka hijau untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekitar (20%), sebagai tempat berkumpul masyarakat (13%), tempat aktivitas olahraga dan rekreasi (8%), untuk meningkatkan nilai estetika lingkungan (8%) dan manfaat lainnya (1%). Ciri ruang terbuka publik yang nyaman menurut responden adalah yang memiliki pepohonan rindang (29%), pemandangan yang indah (27%), fasilitas jalur jalan (21%), tempat makan (9%), fasilitas olahraga (8%), dan fasilitas air mancur (5%). Fasilitas ruang terbuka publik yang paling banyak diinginkan oleh responden adalah tanaman (46%), tempat duduk (32%), perkerasan jalan setapak (10%), fitur air (6%), dan ramp (6%).

Potensi Pengunjung dan Pengelola

Kegiatan *agroedutourism* melibatkan peran serta masyarakat setempat sebagai pengelola, sedangkan pengunjung yang melakukan kegiatan *agroedutourism* merupakan kelompok orang yang dengan sengaja datang untuk melakukan kegiatan tersebut di Desa Kiarasari. Berdasarkan hasil kuesioner dari kedua kelompok responden yang telah diolah, terdapat perbedaan dan persamaan persepsi maupun preferensi dari keduanya terkait dengan ruang terbuka publik di Desa Kiarasari (Tabel 2). Sebagai pengunjung, responden umum lebih banyak melakukan aktivitas bersantai di luar ruangan (33%). Sedangkan, responden Desa Kiarasari sebagai pengelola lebih banyak melakukan aktivitas bertani (34%). Lokasi sosial aktivitas luar ruangan pengunjung maupun pengelola lebih banyak dilakukan di halaman rumah, yaitu masing-masing sebanyak (38%) dan (47%). Menurut pengunjung, manfaat RTH adalah untuk meningkatkan kualitas lingkungan (20%). Hal serupa juga paling banyak dipilih oleh pengelola, yaitu RTH bermanfaat untuk meningkatkan kualitas lingkungan (25%). Terkait dengan preferensi RTH yang nyaman, pengunjung (29%) dan pengelola (34%) masing-masing memilih pepohonan rindang. Sedangkan, terdapat perbedaan terkait dengan fasilitas yang paling diinginkan pada ruang terbuka publik. Pengunjung paling banyak memilih tanaman (46%) sebagai fasilitas yang paling diinginkan, sedangkan pengelola memilih tempat duduk (48%).

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, dipertimbangkan poin-poin persepsi dan preferensi dengan presentase terbesar untuk diadaptasi dalam desain. Tapak lapangan Desa Kiarasari Astra yang didesain dengan tujuan untuk menunjang kegiatan *agroedutourism* perlu menghadirkan elemen sawah sebagai daya tarik. Hal tersebut juga selaras dengan aktivitas pengelola yang paling banyak dilakukan yaitu bertani. Aktivitas sosial terkait dengan kegiatan berkumpul dan bersosialisasi. Lokasi yang paling banyak dipilih adalah halaman rumah, sehingga desain perlu mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keamanan. Desain juga perlu mempertimbangkan aspek ekologis pada lingkungan sekitar tapak. Selain itu, desain juga perlu menghadirkan lebih banyak vegetasi penauang untuk menciptakan RTH yang nyaman dengan pepohonan rindang. Selanjutnya, terkait dengan fasilitas yang akan dihadirkan, desain perlu menghadirkan area dan fasilitas untuk menunjang aktivitas bersantai dan duduk, sesuai dengan preferensi yang dipilih oleh pengunjung maupun pengelola.

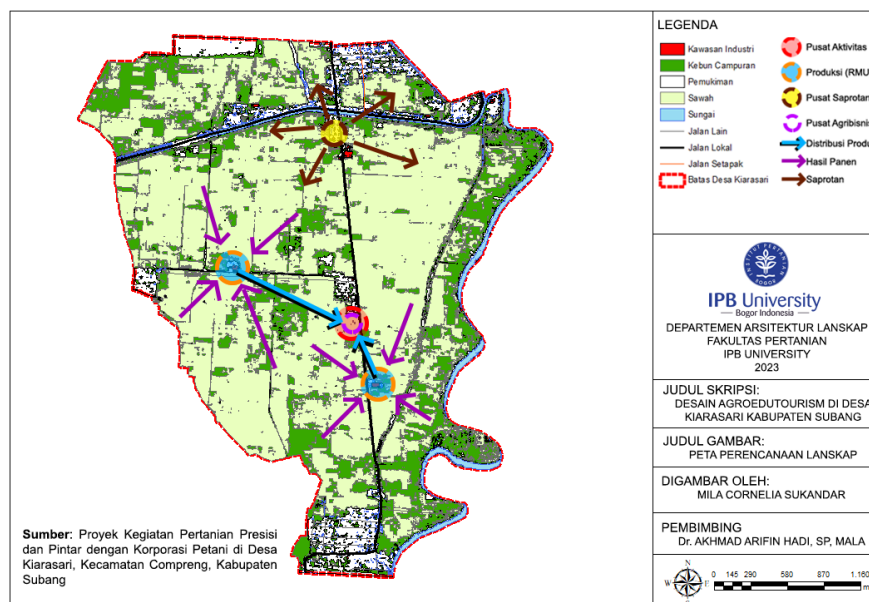
Tabel 2. Potensi Pengunjung dan Pengelola

Persepsi dan Preferensi	Pengunjung	Pengelola
Aktivitas luar ruangan	Bersantai (33%)	Bertani (34%)
Lokasi aktivitas sosial luar ruangan	Halaman Rumah (38%)	Halaman Rumah (47%)
Manfaat RTH	Kualitas Lingkungan (20%)	Kualitas Lingkungan (25%)

Ciri RTH yang nyaman	Pepohonan Rindang (29%)	Pepohonan Rindang (34%)
Fasilitas yang paling diinginkan	Tanaman (46%)	Tempat Duduk (48%)

Perencanaan Lanskap

Perencanaan lanskap *agroedutourism* menghasilkan konsep ruang, fasilitas, serta bagaimana akses hubungan antar ruang tersebut. Ruang yang direncanakan untuk kegiatan *agroedutourism* di Desa Kiarasari terdiri atas ruang untuk kegiatan industri (produksi), kebun campuran, permukiman, sawah, pusat sarana produksi pertanian (saprotan), pusat aktivitas, serta pusat agribisnis (Gambar 6). Kegiatan budidaya pertanian direncanakan berawal dari area persawahan. Kegiatan yang dilakukan pada area tersebut dimulai dari menyiapkan lahan, penanaman, perawatan dan pengendalian hama, hingga panen. Kegiatan perawatan dan pengendalian hama dilakukan dengan dukungan adanya fasilitas pusat penjualan sarana produksi pertanian (saprotan) yang terletak di sebelah utara desa. Kebutuhan-kebutuhan saprotan tersebut dapat didistribusikan langsung ke setiap sawah yang membutuhkan. Padi yang telah siap panen kemudian dipanen menggunakan alat panen modern kemudian diangkut menuju area industri produksi pertanian. Fasilitas yang terdapat pada area produksi adalah *Rice Mill Unit* (RMU). Fasilitas tersebut akan mengolah gabah menjadi beras yang siap untuk dipasarkan. Produk beras dari RMU kemudian disalurkan menuju pusat agribisnis di Lapangan Desa Kiarasari Astra. Area lapangan tersebut selain direncanakan sebagai pusat agribisnis juga difungsikan untuk pusat aktivitas pengunjung *agroedutourism* di Desa Kiarasari.

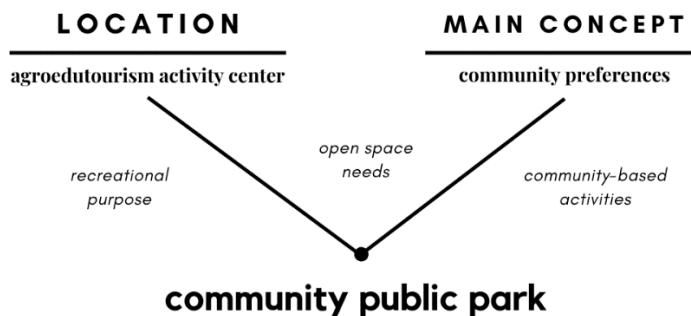


Gambar 6. Peta Perencanaan Lanskap Desa Kiarasari

Konsep Dasar

Konsep Lapangan Desa Kiarasari Astra ini dibuat berdasarkan hasil analisis potensi dan kendala pada tapak serta peran serta masyarakat dalam partisipasinya untuk memberikan preferensi terkait ruang terbuka publik yang diinginkan. Konsep dasar Lapangan Desa Kiarasari Astra adalah *community public park* yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan rekreasi, olahraga, dan ruang terbuka bagi komunitas (Gambar 7). Konsep tersebut dipadukan dengan fungsi lapangan sebagai pusat aktivitas *agroedutourism* di Desa Kiarasari. Penerapan konsep ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan

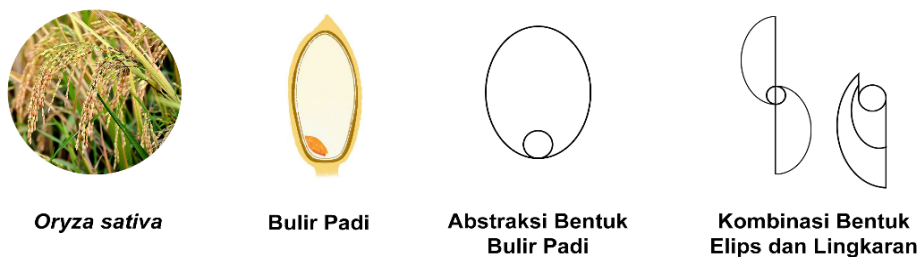
masyarakat desa terhadap ruang terbuka publik sekaligus menunjang kegiatan *agroedutourism* di Desa Kiarasari. Studi yang dilakukan oleh (Hadi et al., 2017) menunjukkan hasil bahwa pengunjung yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan arsitektur lanskap cenderung tertarik pada tempat dengan objek menarik yang mendorong mereka untuk menikmati pemandangan alam di luar ruangan. Oleh karena itu, kehadiran tempat atau objek yang menarik perlu dipertahankan dan disediakan akomodasi yang layak.



Gambar 7. Konsep Dasar

Konsep Desain

Bertani merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Desa Kiarasari. Oleh sebab itu, konsep desain yang digunakan pada tapak terinspirasi dari budaya bertani di Desa Kiarasari. Konsep desain tersebut berasal dari bulir tanaman padi (*Oryza sativa*). Bulir padi berbentuk hampir bulat hingga lonjong. Penerapan konsep desain yaitu dengan menyesuaikan bentuk bulir tersebut menjadi bentuk *elips* dan melengkung (*curve*) dengan variasi jarak antar garis melengkungnya. Bentuk-bentuk tersebut dikombinasikan dengan keragaman ukuran dan penempatan untuk menghadirkan kesan geometris sekaligus merepresentasikan alam (Gambar 8).



Gambar 8. Konsep Desain

Konsep Ruang dan Fasilitas

Konsep ruang merupakan upaya mengategorikan ruang menurut kegunaan dan aktivitas yang dilakukan di dalamnya. Ruang diperlukan untuk mengakomodasi aktivitas pengguna untuk memenuhi tujuan desain Lapangan Desa Kiarasari sebagai ruang terbuka publik penunjang aktivitas *agroedutourism* di Desa Kiarasari. Penentuan jenis ruang untuk Lapangan Desa Kiarasari Astra mengacu pada hasil kuesioner yang menunjukkan kecenderungan aktivitas di luar ruangan seperti bersantai, berkumpul, berolahraga, bermain, dan aktivitas lainnya. Jenis ruang dan fasilitasnya juga ditentukan berdasarkan preferensi responden terhadap ruang terbuka hijau yang nyaman. Konsep ruang terbagi menjadi area penerimaan dan akses utama, area pelayanan, plaza, area olahraga, area kebudayaan, area duduk/bersantai, dan area rekreasi.

Area penerimaan didesain sebagai akses masuk utama bagi kendaraan serta sebagai tempat drop-off pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi. Area pelayanan terdiri dari ruang parkir kendaraan roda empat dan roda dua, area pusat agribisnis, *cafeteria*, toilet, serta musholla. Plaza didesain sebagai ruang terbuka yang dapat berfungsi sebagai titik kumpul sekaligus memberikan kesan pertama bagi pengunjung yang baru datang ke tapak. Area olahraga digunakan sebagai ruang olahraga multifungsi, yaitu futsal, basket, voli, serta badminton. Area kebudayaan merupakan suatu ruang yang diperuntukkan sebagai ruang ekspresi masyarakat yang dengan panggung untuk menggelar acara kesenian maupun pesta rakyat serta gudang untuk menyimpan peralatan kebudayaan. Area bersantai diletakkan di beberapa titik terbaik untuk melihat pemandangan yang indah dari tapak ke luar serta dilengkapi dengan planter box. Area rekreasi di Lapangan Desa Kiarasari Astra memiliki beberapa fasilitas jungle gym, kolam pasir, permainan labirin yang terbuat dari jerami padi, serta fasilitas decking untuk bereksplorasi dan menikmati pemandangan hamparan sawah.

Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi pada desain mengacu pada titik akses ruang serta pola umum pergerakan melalui ruang. Konsep ini memanfaatkan axis yang tercipta pada desain ruang untuk mengkonsentrasikan gerakan dan pandangan sepanjang jalur sirkulasi. Selain itu, konsep sirkulasi didapatkan dengan menarik garis dari titik tengah focal point dengan variasi derajat sehingga tercipta kombinasi sirkulasi dengan berbagai karakteristik pergerakan yang berbeda. Konsep sirkulasi lebih banyak difokuskan pada jalur pejalan kaki.

Konsep Vegetasi

Vegetasi merupakan elemen penting taman untuk yang dapat memberikan manfaat *healing* bagi penggunaannya (Nada, et al. 2023). Vegetasi yang dibutuhkan oleh pengunjung umumnya yang memiliki fungsi fungsi peneduh, estetika, pengarah, dan pembatas (Nuraini, et al. 2023). Konsep vegetasi mengacu pada kecenderungan preferensi responden, budaya lokal Kabupaten Subang, serta penyesuaian kondisi iklim tapak yang merupakan wilayah dataran rendah cukup dekat dengan pantai. Beberapa vegetasi yang sebelumnya ada pada tapak eksisting tetap dihadirkan pada desain terbaru. Vegetasi tersebut adalah bintaro, mangga, *Terminalia mantaly*, serta *Canna indica*. Vegetasi baru yang memiliki kecocokan dengan kriteria tersebut adalah tanaman penaung seperti (*Terminalia mantaly*), tanaman yang memberikan warna kuning sebagai representasi budaya Sisingaan Kabupaten Subang (*Arachis pintoi*), tanaman obat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (*Orthosiphon aristatus*), dan tanaman hias lainnya.

Konsep penanaman vegetasi disesuaikan dengan pola pada masing-masing ruang. Area penerimaan ditanami oleh berbagai strata vegetasi yaitu pohon, tanaman semak berwarna, serta tanaman penutup tanah sebagai ragam hias untuk menghadirkan kesan pertama yang kuat bagi para pengunjung. Tanaman yang dipilih adalah flamboyan (*Delonix regia*), *peace lily* (*Spathiphyllum* sp.), maranta (*Calathea* sp.), kacang-kacangan (*Arachis pintoi*), krokot (*Alternanthera*). Planter box yang terdapat di area duduk ditanami tanaman penaung serta jenis vegetasi semak yang beragam dengan pola penanaman menyesuaikan dengan konsep desain yaitu lengkungan. Tanaman yang dipilih untuk planter box adalah tanaman penaung cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), kerai payung (*Filicium decipiens* Thw.), dan ketapang kencana (*Terminalia mantaly*), tanaman semak seperti sambang darah (*Excoecaria cochinchinensis*), spider lily (*Hymenocallis speciosa* sp.), dan pancing (*Costus* sp.), serta tanaman penutup tanah seperti adam hawa (*Rhoeo discolor*) dan kucai mini (*Ophiopogon* sp.). Pola penanaman lain seperti lingkaran juga digunakan untuk memperkuat fungsi tanaman sebagai focal

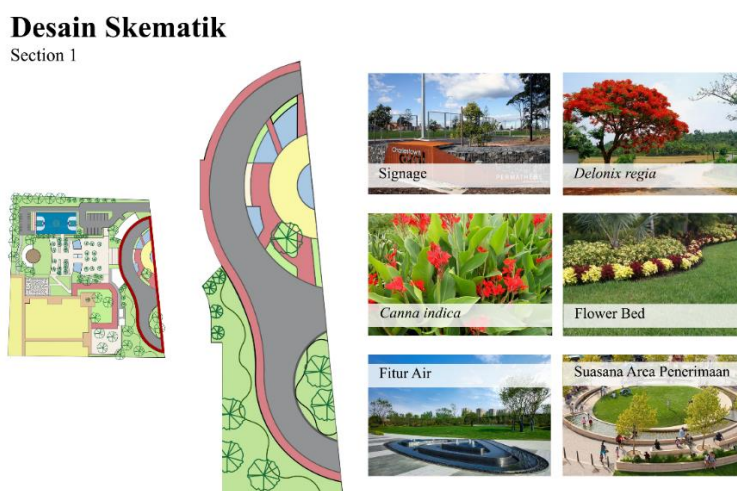
point. Menurut (Booth 2012), energi visual pada bentuk lingkaran secara bersamaan memancar dari dan tertarik ke pusat lingkaran. Area lawn ditanami oleh jenis rumput gajah mini (*Axonopus compressus*) Area sawah ditanami tanaman padi (*Oryza sativa*) sesuai dengan kondisi eksisting sebagai penunjang kegiatan *agroedutourism* di Desa Kiarasari.

Conceptual Diagram

Conceptual diagram atau diagram konsep digunakan untuk menggambarkan representasi dari struktur dan ruang yang terdapat pada desain. Menurut (Booth 2012), tujuan utama dari *conceptual diagram* adalah untuk mengeksplorasi letak, ukuran, dan proporsi ruang serta elemen-elemen tanpa mengacu pada patokan yang spesifik. *Conceptual diagram* digambar dengan cara mirip gelembung-gelembung tanpa skala tertentu yang realistis, seringkali tanpa langsung mengacu pada tapak. Namun, melalui diagram konsep dapat dipelajari struktur elemen-elemen seperti sumbu, rute sirkulasi, orientasi ruang, dan sebagainya. Diagram konsep yang didesain meliputi ruang penerimaan, plaza, lawn, ruang kebudayaan, ruang olahraga, ruang pelayanan, ruang duduk, ruang bermain, serta ruang sawah yang dihubungkan dengan garis-garis sebagai representasi rencana sirkulasi. Terdapat panah *view* yang menunjuk ke arah pemandangan indah sebagai daya tarik tapak serta garis-garis rapat yang menggambarkan vegetasi penghalang.

Desain Skematik

Hasil dari perumusan analisis dan konsep kemudian dilanjutkan dengan interpretasi dalam bentuk rancangan skematik sebelum digambarkan dengan rinci pada site plan. Konsep dasar dan konsep desain telah digunakan tahap ini. Desain skematik dilengkapi dengan referensi untuk memperjelas pemahaman mengenai tapak, kebutuhan, dan keinginan pengguna. Desain skematik yang disusun terbagi menjadi 3 bagian atau *section*. Desain skematik *section 1* mencakup area penerimaan dan drop-off (Gambar 9).



Gambar 9. Desain Skematik Section 1

Section 2 mencakup plaza, area olahraga, area pelayanan, serta area kebudayaan. Area pelayanan mencakup tempat parkir yang berada dekat dengan plaza dan area olahraga. Tempat parkir direncanakan juga sebagai spot terminal kendaraan tur *agroedutourism*. Plaza akan dilengkapi dengan bangku dengan material WPC agar terlihat alami namun tetap kuat. Area plaza juga difungsikan

sebagai titik kumpul sehingga terdapat bukaan yang cukup luas. Fitur air juga terdapat pada area ini, yaitu kolam dan water playground yang berfungsi untuk memberikan kesejukan bagi pengunjung. Jenis tanaman yang digunakan pada plaza adalah ketapang kaca (*Terminalia mantaly*) karena bentuk tajuk tanaman ini dapat menaungi area di bawahnya (Gambar 10).



Gambar 10. Desain Skematik Section 2

Desain skematik section 3 mencakup area rekreasi dan area bersantai. Area rekreasi dapat diakses langsung dari plaza. Area ini direncanakan untuk memiliki *children playground*, *sand box*, dan juga permainan labirin yang terbuat dari limbah jerami. Area persawahan direncanakan untuk memiliki jalur sirkulasi *decking* agar pengguna tapak dapat menikmati langsung pemandangan persawahan dari dekat. Jalur *decking* ini akan menghubungkan area bersantai dan area rekreasi. *Decking* pada area sawah direncanakan untuk menggunakan material bambu dan dilengkapi dengan *railing* (Gambar 11).



Gambar 11. Desain Skematik Section 3

Site plan

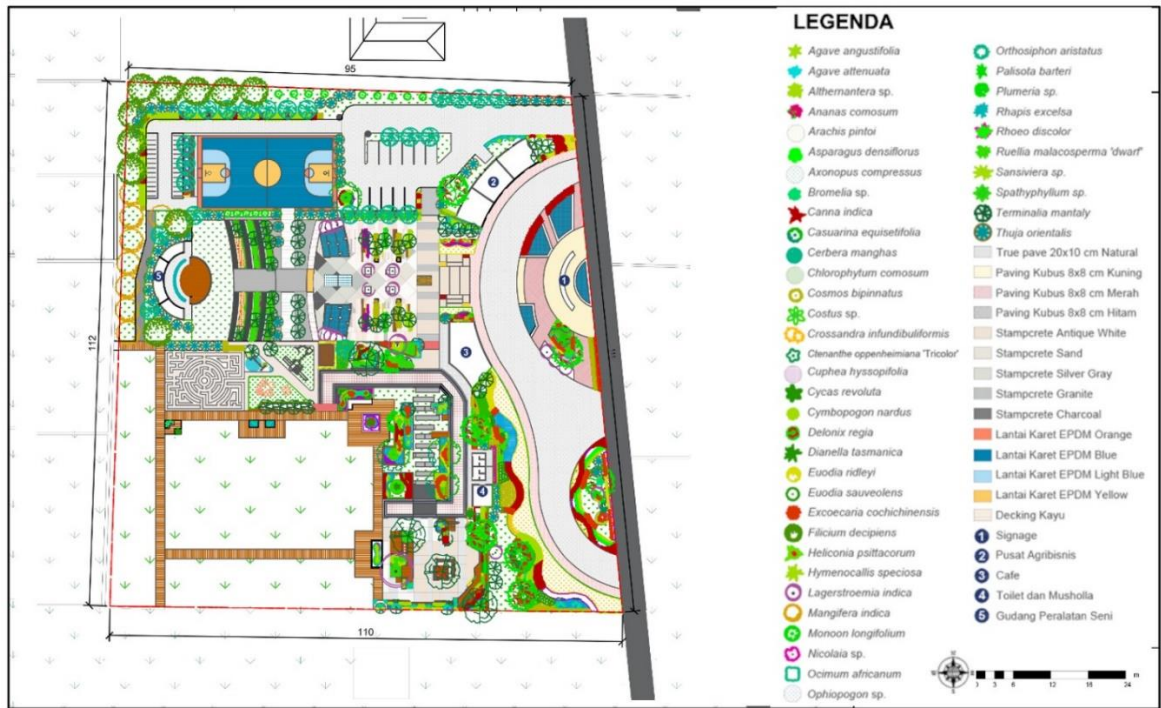
Site plan merupakan visualisasi final berdasarkan desain preliminari terbaik yang telah dibuat sebelumnya (Gambar 12). *Site Plan* dibuat menggunakan program komputer CAD yang bertujuan untuk menghasilkan gambar yang presisi. Desain Lapangan Desa Kiarasari Astra dilakukan berdasarkan kecenderungan preferensi masyarakat terhadap ruang terbuka publik serta fungsi sebagai pusat

kegiatan *agroedutourism* di Desa Kiarasari. Desain terinspirasi dari bentukan bulir padi yang diabstraksikan menjadi pola pada tapak. Hasil dari abstraksi tersebut adalah pembagian tapak menjadi beberapa ruang yang meliputi ruang penerimaan, ruang pelayanan, plaza, ruang bersantai, ruang rekreasi, dan ruang kebudayaan. Ruang-ruang tersebut dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang aktivitas sesuai dengan fungsi ruang masing-masing.

Ruang penerimaan merupakan ruang pertama yang terlihat dari luar tapak. Ruang ini dilengkapi dengan taman yang ditanami vegetasi berbagai strata, *signage*, serta kolam untuk memberikan visual indah yang dapat dilihat dari arah Jalan Pusakanagara. Ruang ini juga dirancang sebagai area *drop-off* pengunjung. Area ini terhubung dengan plaza serta memiliki *axis* yang mengarah ke panggung di area kebudayaan. Plaza berfungsi sebagai ruang terbuka yang dapat dijadikan sebagai titik kumpul pengunjung tapak. Ruang ini dilengkapi dengan tempat duduk serta vegetasi penayang. Ruang kebudayaan dilengkapi dengan panggung serta gudang peralatan. Terdapat tanaman penghalang diantara bangunan gudang dan panggung, yaitu tanaman palem wregu. Fungsi tanaman ini selain sebagai penghalang juga sebagai latar panggung agar pagelaran seni di panggung dapat lebih terlihat oleh penonton.

Ruang olahraga digunakan sebagai area olahraga multifungsi, yaitu futsal, basket, voli, serta badminton. Ruang ini dilengkapi dengan tempat duduk serta jaring pengaman. Ruang pelayanan terdiri atas ruang parkir kendaraan roda empat dan roda dua, area pusat agribisnis, *cafeteria*, toilet, serta musholla. Area parkir kendaraan roda empat dapat diakses melalui plaza dan juga berfungsi sebagai terminal mobil tur *agroedutourism*. Mobil ini akan membawa peserta kegiatan *agroedutourism* untuk berkunjung ke pabrik penggilingan padi serta tempat pembibitan. Area parkir kendaraan roda dua dapat diakses melalui area olahraga.

Area pusat agribisnis dilengkapi dengan fasilitas kios yang berfungsi untuk memasarkan produk-produk pertanian serta cinderamata. Area ini memiliki tempat bongkar muat barang yang terletak di belakang kios dan diakses melalui area parkir kendaraan roda empat. *Cafeteria* terletak dekat dengan ruang duduk, hal tersebut bertujuan agar pengunjung dapat menikmati makanan dari *cafeteria* sambil bersantai di ruang duduk yang dilengkapi dengan fasilitas *planter box* serta kursi taman. Toilet dan musholla terletak di dekat ruang duduk dan *cafeteria*. Toilet terdiri atas dua bilik toilet perempuan dan dua bilik toilet laki-laki. Ruang rekreasi terbagi menjadi area dengan fasilitas *jungle gym*, ayunan, serta kolam pasir, area labirin jerami padi, serta area sawah yang dilengkapi dengan fasilitas *decking* dan *pocket area*. *Pocket area* ini tersebar di beberapa titik di sepanjang jalur *decking* dan berfungsi sebagai tempat bagi pengunjung yang ingin melihat-lihat pemandangan sawah.



Gambar 12. Site Plan

Penyajian ilustrasi desain diperlukan untuk menggambarkan hasil desain dengan lebih menarik. Oleh sebab itu, hasil desain diolah dan diilustrasikan secara 3 (tiga) Dimesi untuk mendapatkan gambaran desain tapak secara perspektif dan bervolume. Hal tersebut memberikan kesan yang nyata dengan seperti yang telah direncanakan pada desain (Gambar 13).



(a)



(b)



(c)



(d)



Gambar 13. Ilustrasi 3 Dimensi. a) Area Penerimaan 1 b) Area Penerimaan 2 c) Area Parkir d) Area Olahraga e) Area Rekreasi f) Plaza g) Area Rekreasi Sawah. h) Area Kebudayaan i) Perspektif Keseluruhan.

PENUTUP

Simpulan

Desain Lanskap Pusat Agroedutourism Kiarasari disusun melalui proses atau tahapan desain yang berkesinambungan. Untuk memperoleh hasil desain lanskap yang baik, masukan preferensi masyarakat sangat dibutuhkan, dimana hal ini diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara. Selain itu potensi biofisik mencakup *landform*, iklim mikro, vegetasi, tutupan lahan sekitar, sirkulasi, aksesibilitas, bangunan, infrastruktur dan hidrologi eksisting tapak dan di sekitar tapak harus dipertimbangkan. Oleh sebab itu, tahap survey dan analisis tapak adalah tahap yang penting yang menjadi dasar dalam penyusunan konsep, pola desain dan site plan sehingga terdapat desain yang mengakomodir kebutuhan pengguna dan menjaga keberlangsungan tapak.

Lapangan Desa Kiarasari ini terletak di wilayah pedesaan di tengah area persawahan padi dengan *landform* yang relatif datar. Pada kondisi tersebut, kesan lanskap adalah monoton dan datar. Untuk memecah kemonotonan tersebut, desain lanskap Pusat Agroedutourism Kiarasari didesain dengan pola radial, penggunaan berbagai macam material perkerasan dan penambahan elemen lanskap berorientasi vertikal seperti *signage*, gerbang, air mancur, dan panggung. Diharapkan dengan desain yang menarik tersebut, masyarakat Kiarasari dan sekitarnya akan tertarik untuk berkunjung ke tapak.

Untuk mencapai tujuan pusat *Agroedutourism* di Desa Kiarasari yang ideal, diperlukan penambahan elemen-elemen lanskap seperti pusat agribisnis pemasaran produk dan cinderamata, area hiburan, area parkir, area olahraga, area bersantai, serta area rekreasi. Elemen-elemen lanskap tersebut disusun berdasarkan prinsip-prinsip desain *unity*, *balance*, *emphasize*, *repetition* dan *scale*. Implementasi prinsip desain yang baik akan menghasilkan desain lanskap yang berbeda tempat (*place*) yang berbeda dari tempat lain di sekitarnya, yang berfungsi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka publik dan *agroedutourism* di Desa Kiarasari, sehingga kualitas hidup masyarakat dapat meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, Lanskap Lapangan Desa Kiarasari Astra sebaiknya dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau publik yang didesain sesuai dengan kondisi sekitarnya. Hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat namun tetap menjaga kelestarian sawah eksisting. Oleh sebab itu, konsep “*Community Public Park*” diharapkan dapat diwujudkan untuk mengakomodasi kebutuhan terhadap ruang terbuka dan pusat kegiatan *agroedutourism* di Desa Kiarasari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, D., & Nasar, J. L. (2014). Are livable elements also restorative? *Journal of Environmental Psychology*, 38, 29–38. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2013.12.003>
- Baranova, A., & Kegeyan, S. (2019). Agrotourism as an element of the development of a green economy in a resort area. *E3S Web of Conferences*, 91. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20199108006>
- Booth, N. (2012). *Foundations of Landscape Architecture : integrating form and space using the language of site design*.
- BPS Kab. Subang. (2021). Kabupaten Subang Dalam Angka 2021. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang*, 1–206.
- Budiarti, T., Makalew D.N, A., Nasrullah, N., Hayati, U., & Saptana. (2012). Potential Evaluation of Community-based Agritourism in Banyuroto and Ketep Rural Landscape Magelang Regency Central Java Province Indonesia. In Z. Meng & X. Chen (Ed.), *Symposium IFLA Asia-Pacific Shanghai* (hal. 170–175). London Science Publishing.
- Hadi, A. A., Mizuuchi, Y., Setyanti, D., Honjo, T., & Furuya, K. (2017). Identifying Visitor Preferences for Locations and Features in Bogor Botanical Garden, Indonesia, Using Gps Tracking and Geotagged Photos. *Journal of architecture & Environment*, 16(1), 047. <https://doi.org/10.12962/j2355262x.v16i1.a3029>
- Ho, R., & Au, W. T. (2020). Scale Development for Environmental Perception of Public Space. *Frontiers in Psychology*, 11(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.596790>

- Mahdavinejad, M. (2015). *Community-oriented landscape design for sustainability in architecture and planning*. December 2011. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2011.11.2024>
- Munteanu, G., & Cocean, P. (2020). The evolution of the Romanian agricultural landscape. *Transylvanian Review*, 29(January 2012), 213–226. <https://doi.org/10.33993/TR.2020.SUPPL.2.13>
- Nada, C., Widiarso, T., & Tundono, S. (2023). Identification of Green Space Criteria in The Hospital Environment as a Support for The Patient's Recovery Process. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 6(2), 271-284.
- Nuraini, M., Pratiwi, R. A., & Ali, M. S. (2023). Thermal Comfort Evaluation of Green Open Spaces in North And South Teluk Betung, Bandar Lampung. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 6(2), 285-302.
- Pambudi, S. H., Setyono, P., & Sunarto. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata : Studi Kasus Di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano), Kecamatan Kaligesing , Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 159–177.
- Paul, A., Nath, T. K., Noon, S. J., Islam, M. M., & Lechner, A. M. (2020). Public Open space, Green exercise and well-being in Chittagong, Bangladesh. *Urban Forestry and Urban Greening*, 55(August), 126825. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126825>
- Peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Subang Tahun 2011-2031, (2014).
- Subardja, D. S., Ritung, S., Anda, M., Sukarman, Suryani, E., & Subandiono, R. E. (2016). *Klasifikasi Tanah Nasional*. <http://bbsdpl.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi-3/petunjuk-teknis?download=21:klasifikasi-tanah-nasional>
- Zhang, H., Chen, B., Sun, Z., & Bao, Z. (2013). Landscape perception and recreation needs in urban green space in Fuyang, Hangzhou, China. *Urban Forestry and Urban Greening*, 12(1), 44–52. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2012.11.001>